



HUBUNGAN FILSAFAT DAN BAHASA ARAB
(Studi Tentang Keterkaitan Filsafat dan Bahasa Arab)

Sholihudin Al Ayubi

Sholihudinalayubi@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Filsafat merupakan "induk" atau "ibu" ilmu pengetahuan atau "Master Scientiarum" (Kaelan, 1996:1). Oleh karena itu, perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia terutama pada abad pertengahan munculnya ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan khusus, seperti ilmu-ilmu alam, fisika, kimia, kedokteran, biologi, pertanian, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya tidak dapat dipisahkan dengan ilmu filsafat, termasuk diantaranya adalah bahasa arab. Jadi, dengan demikian, ada pemahaman yang salah dari sebagian besar pembelajar Bahasa Arab yang menganggap bahwa mempelajari bahasa arab itu rumit dan sulit karena melulu mempelajari materi tentang nahwu, sharaf, balaghah tanpa mengaitkan dengan kajian filsafat. Dari sini, perlu diteliti lebih jauh mengenai hubungan keterkaitan Filsafat dengan Bahasa Arab dengan tujuan agar mendapatkan informasi ilmiah yang konprehensif dan utuh terkait hubungan keduanya. Jenis data penelitian ini adalah *library research*, yang digali mengikuti pemikiran-pemikiran dari buku-buku filsafat dan bahasa, khususnya bahasa Arab. Sumber data terdiri dari sumber primer yang berupa buku-buku yang ada sangkut pautnya dengan analisis abstraksi (Aristoteles) dan tiga masalah utama dalam filsafat dan bahasa Arab. Sumber sekunder adalah buku-buku yang kaitannya dengan filsafat dan bahasa Arab yang lain. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa bahasa arab itu merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang mengadung aspek yang luas, dalam arti bukan sekedar mengadung aspek linguistik semata tetapi juga aspek filosofis sehingga benar bila ada keterkaitan erat antara filsafat dan bahasa arab baik dari aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis

Keywords:

*Filsafat,
bahasa arab.*

©2019 STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Alamat korespondensi:

Kampus STAI Al-Azhar Jl. Raya Menganti Krajan

ISSN : 2087 - 7501

No. 474 Menganti Gresik 61174

Email : alazhar_menganti@ymail.com

A. PENDAHULUAN

Sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul adalah ilmu filsafat. Kemudian oleh karena perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia terutama pada abad pertengahan munculnya ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan khusus, seperti ilmu-ilmu alam, fisika, kimia, kedokteran, biologi, pertanian, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya memisahkan diri dengan ilmu filsafat. Pemisahan diri ilmu-ilmu pengetahuan khusus itu, karena objek material ilmu memerlukan metode yang lebih memadai serta khusus, karena objek material filsafat sangat umum dan luas. Dalam pengertian inilah maka filsafat disebut sebagai "induk" atau "ibu" ilmu pengetahuan atau "Master Scientiarum" (Kaelan, 1996:1).

Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat bukan berarti hubungan ilmu filsafat dengan ilmu-ilmu khusus lainnya menjadi terputus. Ilmu pengetahuan dengan kekhususannya menimbulkan batas-batas yang tegas antara ilmu pengetahuan satu dengan lainnya. Terdapat hubungan timbal balik antara ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Banyak masalah filsafat yang memerlukan landasan pengetahuan ilmiah agar pembahasan bersifat rasional-mendalam, runtut, dan tidak menimbulkan kesalahan. Dewasa ini ilmu-ilmu dapat menyediakan sejumlah besar bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan ide-ide filsafat yang tepat dan sejalan dengan pengetahuan ilmiah.

Setiap ilmu memiliki konsep-konsep dan asumsi-umsi yang bagi ilmu itu sendiri tidak perlu dipersoalkan lagi. Asumsi adalah anggapan, dugaan, pikiran (Partanto dan Yuwono, 1994:36). Konsep itu hanya diterima begitu saja tanpa ada kritik. Maka sebaliknya peranan filsafat terhadap ilmu-ilmu khusus lainnya terutama filsafat ilmu, secara kritis filsafat menganalisis konsep-konsep dasar dan memeriksa asumsi-umsi dari ilmu untuk memperoleh objektifitas dan validitasnya. Konsekuensinya akan menyangkut perangkat metode yang dipergunakan dalam ilmu, dengan demikian ilmu pengetahuan akan memperoleh landasan yang kuat.

Interaksi antara ilmu-ilmu khusus dengan filsafat juga menyangkut tujuan yang lebih jauh. Filsafat berusaha untuk mengatur hasil-hasil dari berbagai ilmu khusus ke dalam suatu pandangan hidup dan pandangan dunia yang bersatu-padukan, komprehensif, dan konsisten. Komprehensif adalah "luas dan lengkap (tentang ruang lingkup dan isi)" (Partanto dan Yuwono, 1994:262). Konsisten adalah "ajek, tetap, selaras" (Partanto dan Yuwono, 1994:266). Jadi artinya tidak ada suatu bidang yang berada diluar jangkauan filsafat.

Secara konsisten filsafat tidak akan menyusun suatu pandangan yang saling kontradiksi. Misalnya dalam ilmu kimia mendasarkan ilmu pada asas kausalitas (sebab akibat), akan tetapi dalam ilmu biologi dapat ditemukan bahwa pada organisme tidak hanya berproses secara kausalitas seperti mesin-mesin, melainkan terdapat suatu kegiatan yang mengarah kepada suatu tujuan (teleologis). Organisme adalah jasad, makhluk yang badannya tersusun, mempunyai alat tubuh (Abdul Qohar, tt:179). Masalah proses mekanisme sebab akibat yang berbeda dengan proses teleologis ini telah banyak dikembangkan oleh para filsuf untuk mendapat suatu pandangan yang komprehensif dan integral (tersatu padukan).

Selain itu filsafat juga berupaya untuk mengarahkan aspek aksiologis ilmu

pengetahuan yaitu bahwa ilmu pengetahuan betapapun perkembangannya harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Ilmu pengetahuan pada hakekatnya demi kesejahteraan umat manusia dan bukan sebaliknya untuk menyengsarakan bahkan untuk memusnahkan manusia. Misalnya senjata-senjata canggih pemusnah masal. Maka tugas filsafat untuk mengembalikan hakikat ilmu pengetahuan yaitu untuk kesejahteraan dan peningkatan martabat manusia.

Dari uraian-uraian di atas yang menerangkan tentang filsafat yang bersifat umum dan luas itu, dan juga ruang lingkup filsafat yang menerangkan bahwa cakupan pembahasan filsafat itu meliputi berbagai cabang ilmu. Dari berbagai cabang ilmu khusus yang telah penulis sebutkan di atas, yang kalau dihubungkan selalu ada keterkaitannya, penulis akan mencoba menghubungkan sekaligus mengaitkan filsafat dengan bahasa Arab sebagai ilmu khusus.

A. KAJIAN TEORITIS TENTANG FILSAFAT DAN BAHASA ARAB

1. Pengertian Filsafat

Menurut Harun Nasution, filsafat berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *saphos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata *philosophia* dari bahasa Yunani ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan tabiat susunan kata-kata Arab yaitu falsafah dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja falsafah seharusnya menjadi falsafah atau filsaf (Prasetya, 1999:9).

Selanjutnya kata filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia, menurut Harun Nasution bukan berasal dari bahasa Arab falsafah dan bukan pula dari bahasa barat *philosophy* (Prasetya, 1999:9). Di sini dipertanyakan tentang apakah *fil* diambil dari bahasa Barat dan *safah* dari bahasa Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat.

Dari pengertian secara etimologi (pengetahuan tentang sejarah dan asal kata) itu, ia memberikan definisi filsafat sebagai berikut: 1) Pengetahuan tentang hikmah; 2) Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar mencari kebenaran; 3) Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas (Prasetya 1999:9). Jadi, dengan mengacu uraian-uraian di atas filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu dengan sungguh-sungguh sampai mendapat suatu pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar, hakikat kebenaran, serta hikmah.

2. Ciri-Ciri Berpikir Secara Kefilsafatan

Bertolak dari berbagai pemikiran yang bertingkat-tingkat seperti yang telah diuraikan, yakni: 1) Pemikiran pseudo ilmiah, 2) Pemikiran awam, 3) Pemikiran ilmiah dan 4) pemikiran filosofis. Sedangkan dalam pembahasan ini yang ditekankan adalah pemikiran filosofis, maka perlu kiranya mengetahui ciri-ciri dari berpikir secara kefilsafatan secara jelas.

Adapun suatu kegiatan berpikir secara kefilsafatan pada hakikatnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Bersifat Kritis, b) Bersifat Terdalam, c) Bersifat Konseptual, d) Koheren (runtut), e) Bersifat Rasional, f) Bersifat Universal, g) Bersifat Spekulatif, h) Bersifat Sistematis, i) Bersifat Bebas.

3. Analisis Abstraksi

Analisis abstraksi merupakan analisis filsafat terhadap segala sesuatu yang menjadi objeknya sampai pada intinya yang terdalam dan tidak berubah,

yang disebut hakikat. Metodenya dilakukan setingkat demi setingkat untuk akhirnya sampai pada suatu, pemahaman pengertian hakikat.

Analisis abstraksi disini diambil dari logika Aristoteles, yang mana logika Aristoteles adalah membentuk logika ilmiah (Mudhofir, 2001:24). Artinya bahwa di samping Aristoteles di dalam memikirkan segala sesuatu menggunakan rasio, tetapi metode-metode yang digunakan oleh Aristoteles mirip seperti yang digunakan oleh para ilmuwan yaitu dengan melalui tahapan-tahapan. Bedanya kalau para ilmuwan langsung berhadapan dengan material dan Aristoteles dengan menggunakan rasio. Untuk itu logika pada dasanya ada dua macam, yaitu: Logika-formal dan Logika material.

Logika formal, yang biasanya disebut logika saja, adalah logika yang memberikan norma berfikir benar dari segi bentuk (form) berfikir. Dan secara garis besanya, logika formal atau logika saja membicarakan masalah pengertian, putusan, penuturan. Dan tugas dari logika material adalah meneliti terhadap isi kesimpulan yang dibahas oleh logika formal atau logika saja (Tafsir, 2001:41).

Untuk memperjelas suatu pembahasan perlu adanya suatu contoh dari logika formal seperti "pengertian". Apa itu pengertian? Tatkala seseorang melihat pohon maka orang itu segera mengetahui bahwa yang dilihatnya adalah pohon, yaitu pohon sebagaimana adanya, itulah hakikat pohon. Gambar pohon itu diterima oleh pengindera, lalu masuk ke dalam jiwa. Setelah masuk ke dalam jiwa, jadilah gambar itu pengertian pohon. Di dalam jiwa tergambarlah pohon itu, berupa. kayu, dahan, daun. Tergambar di dalam jiwa sekalipun mata tidak lagi melihat pohon itu. Kesan pohon itulah yang disebut pengertian (Tafsir, 2001:33).

Lalu pengertian pohon itu tadi dilambangkan dengan menggunakan kata, dalam hal ini digunakan kata "pohon" dalam bahasa Indonesia. Kata "pohon" bukanlah pengertian, itu hanya simbol untuk pengertian pohon. Kata itu dipergunakan berdasarkan persetujuan orang banyak. Jika orang banyak setuju diganti dengan simbol lain, "pehen" misalnya, itu boleh-boleh saja.

Jadi dengan demikian, setelah kita melihat contoh pohon di atas yang merupakan analisis abstraksi, kita dapat mengambil kesimpulan mengenai proses terbentuknya pengertian abstrak dengan menggunakan metode abstraksi yaitu: "Dengan cara membuat gambaran dalam jiwa kita tentang objek itu dengan membuang seluruh ciri aksidensinya. Bila suatu objek kita buang ciri aksidensinya, maka yang tertinggal ciri asensinya. Itulah pengertian objek itu". Mari kita ambil lagi contoh pohon tadi.

Pohon adalah kayu yang berakar, berbatang, berdaun, ini adalah abstrak, bukan pohon ini, atau pohon itu, atau pohon anu. Andai kata kepada pohon itu kita dekati ciri aksidensi, maka jadilah ia pohon ini atau pohon anu, misalnya pohon kelapa. Pohon adalah abstrak, pohon kelapa adalah kongkret karena sudah dilekati ciri aksidensi (Tafsir, 2001:34).

Setelah kita mengetahui proses abstraksi atau analisis abstraksi, mungkin akan timbul suatu pertanyaan apa itu ciri asensi dan aksidensi?

- Ciri asensi adalah ciri yang menunjukkan bahwa ia adalah ia, ciri yang menunjukkan keadaannya. Gampangnya ciri esensi adalah ciri yang tidak boleh tidak ada pada objek itu, bila salah satu ciri esensinya hilang, maka objek itu bukan objek itu lagi. Misalnya ciri esensi kursi adalah tempat duduk dan sandaran. Bila dibuang sandaran itu menjadi bangku; bila dibuang tempat duduk, ia menjadi dinding.

- Ciri aksidensi adalah ciri pelengkap, sifat yang melekat pada esensi objek (Tafsir, 2001:34). Ciri aksidensi atau segala sesuatu yang berada di dalam semesta ini pada dirinya memiliki:

- | | |
|--------------|----------------------------|
| 1) Kuantitas | 5) Waktu |
| 2) Kualitas | 6) Keadaan |
| 3) Relasi | 7) Status (kedudukan) |
| 4) Tempat | 8) Aksi (Kaelan, 1996:14). |

Gazalba dalam Kaelan (1973:145-6) menyebutkan macam-macam ciri aksidensi sebagai berikut:

- a. Sifat, seperti gagah, lemah, merah, pahit. Oleh Kaelan disebut kualitas.
- b. Jumlah, seperti satu, dua, banyak. Oleh Kaelan disebut kuantitas.
- c. Hubungan, seperti hubungan waktu, hubungan milik, hubungan tempat, hubungan keluarga. Oleh Kaelan disebut relasi.
- d. Aksi, seperti berjalan, menari
- e. Pasivitas, segala sesuatu yang dapat menjadikan substansi mengalami perubahan keadaan, seperti juara, kalah, gagal, dengan melihat struktur kalimat. Oleh Kaelan disebut passi (Kaelan, 1995:14).
- f. Isi, seperti besar, kecil. Oleh Kaelan disebut kedudukan (status). Misalnya kedudukannya dalam keluarga, masyarakat, dan sebagainya (Kaelan, 1995:15).
- g. Waktu, seperti pagi, sore.
- h. Situasi, keadaan yang melibatkan substansi. Oleh Kaelan, disebut keadaan (Kaelan, 1995:14).
- i. "Tempat" Misalnya pada kursi ciri aksidensinya antara lain ialah jumlah kaki, bahan, warna, tempat tangan,-ukirannya, fungsinya (kursi kantor, kursi makan). Suatu objek yang hanya disebut ciri esensinya, ia abstrak; untuk menadikannya kongkret harus ditambahkan ciri aksidensinya (Tafsir, 2001:34).

Jadi dengan demikian, bila kita ingin melaksanakan analisis abstraksi. Bila objeknya sangat umum, kita hanya menyebutkan ciri esensinya. Bila objeknya tertentu yang lebih khusus, kita menyebutkan seluruh ciri esensi ditambahkan ciri aksidensi. Contoh kuda adalah pengertian umum. Katakanlah pengertiannya hewan berkaki empat berkuku tunggal. Kuda Sumba adalah hewan berkaki empat berkuku tunggal yang berasal dari pulau Sumba (Tafsir, 2001:35).

4. Tiga Masalah Utama Dalam Filsafat

Perlu dipertegas bahwa dalam filsafat mempunyai tiga cabang besar, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. Teori pengetahuan, pada dasarnya membicarakan cara memperoleh pengetahuan. Teori hakikat membahas semua hakikat objek, dan hasilnya ialah pengetahuan filsafat. Yang ketiga, teori nilai atau disebut juga aksiologi, membicarakan guna pengetahuan tadi. Kalau begitu ringkasannya sebagai berikut:

a. Epistemologi

Epistemologi pada dasanya membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Tatkala manusia baru lahir ia tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun. Nanti, tatkala ia 40 tahun, pengetahuannya banyak sekali sementara kawan-kawannya yang seumur dengan dia mungkin mempunyai yang lebih banyak dari pada dia dalam

bidang yang sama dan berbeda. Bagaimana mereka itu., masing-masing mendapat pengetahuan itu? Mengapa dapat juga berbeda tingkat akurasinya (kecerdasan; ketelitian)? Hal-hal semacam ini dibicarakan di dalam epistemologi (Tafsir, 2001:23).

Pengetahuan manusia ada tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat. Ada beberapa aliran yang membicarakan mengenai pengetahuan diantaranya:

1) Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos* yang berasal dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang di maksud adalah pengalaman inderawi. Manusia tahu es karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya (Tafsir, 2001: 24).

Tokoh aliran, empirisme pada zaman modern adalah John Locke (1632-1704) yang mengemukakan teori tabula rusa yang secara bahasa berarti meja lilin. Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan ruwet, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Berarti, bagaimanapun kompleks (ruwet) nya pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi, pengetahuan indera itulah sumber pengetahuan yang benar. Karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran ini adalah metode eksperimen (Tafsir, 2001:24).

2) Rasionalisme

Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling di pandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para pengikut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jadi kebenaran (dan, ipso facto, pengetahuan) mengandung makna mempunyai ide sesuai dengan atau yang menunjuk pada kenyataan, maka kebenaran, hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja (Soemargono, 1996:139).

Bapak aliran ini ialah Rene Descartes (1596 - 1650); ini benar. Akan tetapi, sesungguhnya paham seperti ini sudah ada jauh sebelum itu. Orang-orang Yunani kuno telah menyakini juga, bahwa akal adalah alat memperoleh pengetahuan yang benar, seperti Aristoteles (Tafsir, 2001:25).

Menurut logika Aristoteles, karena Aristoteles adalah pembentuk logika ilmiah, maka Aristoteles dalam memaparkan metode untuk memperoleh pengetahuan berkisar tentang dua hal khusus, yakni *definition* dan *syllogism*. *Definition* sama dengan definisi yang mempunyai arti sudah menjadi batasan (ketentuan) suatu rumusan yang gunanya untuk membicarakan penjelasan yang boleh jadi. Dan *syllogism* artinya bentuk; cara berfikir atau menarik simpulan yang terdiri atas

premis (dasar pikiran; alasan) umum, premis khusus, dan simpulan (misal semua manusia akan mati, si "A" Manusia, jadi si "A" akan mati) (Ali, 1999:941) yang gunanya sebagai proses pembuktian (Mudhofir, 2001:24).

Jadi secara garis besar bahwa rasionalisme berkeyakinan, sumber pengetahuan terletak pada akal. Dan mengenai pengalaman indera di pandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Mengenai kebenaran dan kesesatan terletak bukan di dalam diri barang sesuatu, melainkan terletak di dalam ide kita.

3) Positivisme

Tokoh aliran ini adalah August Compte,(1799-1857). Ia menganut empirisme. Ia berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan dengan dibantu dan diperkuat dengan eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran, berat diukur dengan kiloan (timbangan atau neraca dan sebagainya). Kita tidak cukup mengatakan api panas, matahari panas, kopi panas, ketiak panas. Kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas, tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal, didukung bukti empiris yang terukur. "Terukur" itulah sumbangan Positivisme (Tafsir, 2001:26).

Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama. Dengan kata, lain, ia menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Jadi, pada dasanya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.

4) Intuitionisme

Intuisi artinya bisikan hati, kemampuan batin untuk mengetahui sesuatu tanpa mempelajari terlebih dahulu (Partanto, 1994 215). Jadi, intuitionisme adalah suatu aliran yang meyakini bisikan hati atau kemampuan batin untuk mengetahui sesuatu tanpa mempelajari terlebih dahulu. Tokoh aliran ini adalah Henri Bergson (1859 - 1941), ia menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek-objek yang kita tangkap itu adalah objek yang selalu berubah, demikian Bergson (Tafsir, 2001:26).

Jadi, pengetahuan kita tentang objek-objek itu tidak pernah tetap. Intelek atau akal juga tarbatas. Akal hanya memahami suatu objek bila ia mengonsentrasi dirinya pada objek itu, jadi dalam hal seperti itu manusia tidak mengetahui keseluruhan, tidak juga dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Karena menurut. Bergson "kekuatan yang terus-menerus mendorong manusia memperbarui pola-pola statis adalah intuis (Mudhofir, 2001:59) bukan merupakan akal atau indera sebagai contoh adil, apa itu adil ?. Akal memahaminya dari segi si terhukum, timbul pemahaman akal; memahaminya dari segi hakim, timbul pemahaman akal; dari segi jaksa, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas (tentang epistemologi) dapat diketahui bahwa manusia memperoleh pengetahuan dengan tiga cara, yaitu cara sains, cara filsafat (logika, akal), dan cara latihan rasa (intuisi,

Kasyf). Itu dalam garis besanya. Namun, secara umum semua pengetahuan itu sebenarnya diperoleh dengan cara berfikir yang benar. Sains dan filsafat jelas menggunakan cara berfikir benar, mistik sekurang-kurangnya berawal dari berfikir benar juga. Norma-norma atau aturan-aturan berfikir benar itulah yang dibicarakan oleh logika; ini adalah bagian dari teori pengetahuan.

b. Ontologi.

Setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi objek-objeknya untuk memperoleh pengetahuan. Objek-objek itu dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakikat. Ada yang menamakan bagian ini ontologi.

Istilah ontologi pertama kali digunakan oleh Rudolf Godenius pada 1636. Yang lain, seperti Abraham Calovius menggunakan istilah itu bersama-sama dengan metaphysica. Johannes Dauberg, seorang pengikut Descartes, memakai istilah ontosophia untuk merangkum persoalan tentang ontologi itu. Tetapi ontologia sebagai istilah filsafat akhirnya dibakukan oleh Christian Wolf (1679 - 1754) dan Alexander Gottlieb (1714 - 1762).

Dalam karyanya, *philosophia prima sive ontologia*, Wolf menyebutkan bahwa metode ontologi adalah deduktif. Melalui cara ini, prinsip fundamental dari segala sesuatu di tetapkan dan bersifat non-kontradiktif. Baginya, secara ontologis alam semesta merupakan kumpulan keberadaan (*beings*) yang masing-masing memiliki esensi (Asy'arie, 200 1:39). Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada dan yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai).

Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan (*langeveld*) (Tafsir, 2001:28). Apa itu hakikat ? hakikat adalah intisari atau dasar (Ali, 1999:335). Dengan kata lain hakikat adalah realitas; realitas ialah ke "real" an; "real" artinya kenyataan yang sebenarnya; jadi, hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara, atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah (Tafsir, 2001:28). Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh sebagai berikut:

Pada hakikatnya pemerintah demokratis menghargai pendapat rakyat. Mungkin orang pernah menyaksikan pemerintah itu melakukan tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu. hanyalah keadaan sementara, bukan hakiki. Yang hakiki pemerintah itu demokratis. Kita melihat suatu objek, fatamorgana. Fatamorgana adalah hal bersifat khayal dan tidak mungkin dicapai kemudian timbul pertanyaan, apakah fatamorgana itu real atau tidak? Tidak Fatamorgana itu bukan hakikat, atau hakikat fatamorgana ialah tidak ada. Itulah dua contoh (Partanto, 1994:158).

Sebenarnya filsafat yang membahas metafisika (hakikat) itu diklasifikasikan menjadi dua golongan dan golongan pertama adalah ontologi yaitu cabang filsafat yang membahas metafisika (hakikat) secara umum tentang hal "ada" (*being*).

Di dalam hakikat biasanya yang dibahas adalah segala sesuatu yang nampak atau dibalik dari yang nampak tersebut. Untuk menjawab persoalan ini muncullah beberapa aliran diantaranya:

1) Materialisme

Menurut materialisme (sering juga disebut naturalisme), hakikat benda adalah materi, benda itu sendiri. Rohani, jiwa, Spirit dan sebangsanya muncul dari benda. Rohani dan kawan-kawannya itu tidak akan ada seandainya tidak ada benda. Bagi naturalisme, jiwa tidak diakui adanya, tentu saja termasuk Tuhan. Akan tetapi spirit, Tuhan itu muncul dari benda. Jadi roh, Tuhan, spirit, itu bukan hakikat (Tafsir, 2001:29).

Ada beberapa alasan mengapa aliran ini dapat berkembang:

- a) Pada aliran yang masih sederhana, apa yang kelihatan, yang dapat diraba, biasanya dijadikan kebenaran terakhir. Pikiran yang masih sederhana tidak mampu memikirkan sesuatu di luar, yang abstrak.
- b) Penemuan-penemuan menunjukkan betapa bergantungnya jiwa pada badan. Maka peristiwa jiwa selalu dilihat sebagai peristiwa jasmani. Jasmani lebih menonjol dalam peristiwa itu.
- c) Dalam sejarahnya manusia memang bergantung pada benda, seperti padi Dewi Sri dan Tuhan muncul dari situ. Kesemuanya ini memperkuat dugaan bahwa yang merupakan hakikat adalah benda.

2) Idealisme

Idealisme berpendapat sebaliknya; hakikat benda adalah rohani, spirit, atau sebangsanya. Alasannya mereka adalah sebagai berikut:

- a) Nilai roh lebih tinggi daripada benda.
- b) Manusia lebih dapat memahami dirinya daripada dunia luar dirinya.
- c) Materi adalah kumpulan energi yang menempati ruang; benda tidak ada, yang ada energi itu saja (Oswald) (Tafsir, 2001:30).

Sebagai contoh jiwa dunia yang dikatakan Plato sebagai berikut

- a) Alam merupakan makro-kosmos dan manusia merupakan mikro-kosmos.
- b) Seperti halnya manusia yang terdiri dari badan dan jiwa, demikian juga dunia merupakan suatu makhluk hidup yang, terdiri dari badan dan jiwa.
- c) Badan dan jiwa diciptakan oleh Demiurgos (sang tukang) yang untuk maksud itu menengadah kepada idea-idea sebagai model.
- d) Jiwa dunia diciptakan sebelum jiwa-jiwa manusia (Mudhofir, 2001:402).

Menurut Partanto idea artinya gagasan; cita-cita; rancangan yang tersusun dalam pikiran. Dan idealisme itu sendiri artinya aliran dalam ilmu filsafat menganggap pikiran adalah satu-satunya hal yang benar, yang dapat dirasakan dan dipahami.

3) Dualisme

Aliran dualisme menganggap bahwa hakikat pada benda itu ada dua, material dan, imaterial, benda dan roh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari roh, dan roh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat. Kesulitan yang dihadapi aliran ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana kesesuaian kedua-duanya seperti pada manusia? Persoalannya lebih rumit; siapa yang menyelolnya?, bagaimana menyelolnya (Tafsir, 2001:30).

4) Skeptisme

Para penganut skeptisme berpendapat: Diragukan apakah manusia mengetahui hakikat. Mungkin dapat, mungkin tidak (Tafsir, 2001:30). Skeptisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak

pasti (meragukan, mencungkakan) (Ali, 1999:953)

5) Agnotisme

Aliran agnotisme menyerah sama sekali. Mereka berpendapat manusia tidak dapat mengetahui hakikat benda, not, gno = know. Di dalam, bahasa grik *agnostos* berarti *un known* (Tafsir, 2001:30).

c. Aksiologi

Ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai, seperti estetika, etika, epistemology, dan lain-lain. Epistemology bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Soemargono, 1996:327).

Jadi untuk mempermudah pemahaman bahwa aksiologi itu merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai secara umum dan epistemologi yang bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), serta estetika bersangkutan dengan masalah keindahan, itu merupakan penyelidikan hakikat nilai secara khusus. Mengenai kebenaran (benar atau tidaknya) telah dibahas oleh epistemologi di depan dan memunculkan berbagai macam aliran, untuk itu sekarang penulis hanya akan membahas kebaikan (dalam arti kesusilaan) yang terdapat dalam estetika, serta keindahan yang terdapat dalam estetika.

1. Etika

Etika disebut juga filsafat moral yang membahas tentang moralitas, etika pertimbangan-pertimbangan terhadap tindakan-tindakan baik dan buruk, susila dan tidak susila, etis dan tidak etis dalam hubungan antar manusia. Etika dapat dikelompokkan menjadi tiga macam

- a. Etika deskriptif yaitu berusaha menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Misalnya pertimbangan tentang nilai, pertimbangan tentang kebaikan dan keburukan, susila dan tidak susila dalam kaitannya dengan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan manusia lain.
- b. Etika normatif yaitu membahas tentang pertimbangan yang dapat diterima, tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. Keharusan moral merupakan masalah pokok (*moral ought*). Pertimbangan tentang kewajiban dan keharusan melakukan tindakan tertentu.
- c. Meta etika. Meta etika artinya prefiks; berubah; perubahan; sesudah (Partanto, 1994:311). Dan meta etika itu sendiri yaitu membahas atau menekankan pembahasan pada analisis, istilah, bahasa yang dipakai untuk membenarkan tindakan-tindakan dan pertanyaan-pertanyaan etika. Misalnya "apakah arti baik itu?", "apakah penilaian moral dapat dibenarkan?" dan lain sebagainya (Kaelan, 1996:23).

Adapun aliran-aliran dalam etika diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Idealisme, suatu sistem moral dapat disebut sebagai idealisme etis, antara lain mengakui hal-hal sebagai berikut:
 1. Adanya suatu nilai-nilai, asas-asas moral, atau aturan-aturan untuk bertindak.
 2. Lebih mengutamakan pada hal yang bersifat spiritual

- (kerohanian) (mental) daripada hal-hal yang bersifat inderawi dan bendawi.
3. Lebih mengutamakan kebebasan moral daripada ketentuan kejiwaan atau alami.
- Tokoh idealisme dalam etika ada Immanuel Kant (1724 - 1804) yang alirannya disebut deontologisme atau formalisme.
- b. Hedonisme mengajarkan bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung *hedone* (kenikmatan, kepuasan) bagi manusia: Teori ini telah ada sejak zaman Yunani kuno.
 - c. Vitalisme, baik buruk ditentukan oleh ada atau tidak adanya kekuatan hidup yang dikandung oleh objek yang dinilai. Manusia yang kuat, ulet, cerdas, itulah manusia yang baik. Manusia yang mengandung daya hidup yang besar, itulah manusia yang baik.
 - d. Utilitarianism menyatakan bahwa yang baik ialah yang berguna (utility = kegunaan). Utilitarianisme terbagi dua: 1) Utilitarianisme pribadi dan 2) Utilitarianisme sosial. Bagi Bentham, utilitarianisme merupakan perkembangan hedonisme. Baginya, etika harus memperhitungkan jumlah kenikmatan dikurangi jumlah penderitaan tentang hasil perbuatan; itulah yang menentukan nilai perbuatan itu. Menanggung derita dalam melakukan kebaikan adalah tidak baik. Jadi, mesti dihitung lebih dulu, banyak mana kenikmatan ataukah penderitaan yang terdapat di dalam perbuatan itu (Tafsir, 2001:40).
 - e. Pragmatisme, suatu aliran yang segolongan dengan utilitarianisme. Prinsip yang diajarkan oleh aliran ini adalah yang baik, yaitu yang berguna secara praktis dalam kehidupan. Bagi Pierce, untuk mengerti suatu pikiran cukuplah kita memastikan tindakan apa yang dapat dihasilkan oleh ide itu. Namun, perlu diketahui bahwa di dalam pragmatisme terdapat berbagai variasi pemikiran (Tafsir, 2001:40).
2. Estetika

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *esthetikaos*, yang artinya bertalian dengan penyerapan (penginderaan) (Kaelan, 1996:25). Menurut Partanto dan Yuworio, estetika adalah kepekaan tefoadap seni. dan keindahan (Partanto, 1994:155). Seni itu sendiri mempunyai arti halus; sesuatu yang indah; kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (Partanto, 1994:421). Jadi estetika dapat diartikan sebagai kepekaan terhadap seni atau kepekaan terhadap kesanggupan akal menciptakan sesuatu yang berhilai tinggi sesuatu yang indah serta keindahan yang bertalian dengan pencerapan (penginderaan).

Menurut Aristoteles seni itu ada dua macam yaitu seni yang bermanfaat dan seni yang indah. Seni yang berfaedah/bermanfaat menyelesaikan apa yang tidak diselesaikan oleh alam. Alam itu sendiri mempunyai arti dunia; segala sesuatu yang ada di langit dan bumi (Partanto, 1994:12). Seni yang indah terletak dalam meniru. Melihat dalam seni yang indah merupakan tugas untuk menguniversalkan objeknya. Objek seni harus diidealisir agar mendapatkan daya untuk mempertinggi perasaan.

Pengertian seni indah itu gambaran cita-cita kesusilaan yang terhiaskan tanda-tanda estetik. Tanda-tanda estetis ialah: tata, ukuran, batas dan besar yang tepat, Untuk pendidikan kesusilaan yang dipandang

paling baik ialah seni suara, seni lukis, dan seni sastra (bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab; kesusastraan; tulisan) (Mudhofir, 2001:31).

Menurut Plato keindahan adalah realitas yang sungguh-sungguh, suatu hakikat yang abadi, tidak berubah. Sekalipun ia mengatakan bahwa harmoni (keselarasan/keserasian), proporsi (perimbangan), simetri (seimbang tentang bentuk, ukuran dan sebagainya) adalah yang membentuk keindahan, ia tetap berpendapat bahwa ada unsur metafisik dalam keindahan. Baginya keindahan suatu objek bukan berasal dari objek itu; keindahan itu menyertai objek tersebut. Pandangan ini benar-benar metafisik. Bagi plotinus, keindahan adalah pancar ilahi; bila ilahi memancarkan diri-Nya atau memancarkan sinar-Nya, maka itulah keindahan. Seniman adalah orang-orang yang tajam daya tangkapnya, yang, dapat menangkap sinar ilahi. Di dalam Islam disebutkan bahwa Tuhan itu indah dan mencintai keindahan.

Jadi dengan demikian, pembahasan mengenai estetika yakni yang dikatakan bernilai indah/seni yang indah itu ada kalanya yang membahas dari segi objek dan ada kalanya dari segi subjek.

5. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (Partanto, 1996:44). Menurut Lukman Ali bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang), yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat, untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.

Menurut Gorys Keraf (1979:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia (Keraf, 1979:1). Sedangkan Arab adalah nama bangsa dan bahasa di Jazirah Arab dan Asia Tengah (Partanto, 1996:30).

Jadi dengan demikian, Bahasa Arab adalah merupakan bahasa yakni sistem lambang bunyi/simbol yang arbitrer (sewenang-wenang), yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat Arab serta Asia tengah, untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri atau dapat juga digunakan sebagai alat komunikasi.

6. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Bahasa Arab

a) Ilmu Shorof (Tashrif)

Shorof adalah kata Arab yang berasal dari صرف, يصرف, تصريفا yang artinya: menafsirkan, mengubahkan kata-kata (Yunus, 1989:215).

Para santri ada, yang memakai istilah Shorof dan ada yang memakai istilah tashrif. Kalau mereka, mengatakan atau memakai istilah shorof berarti mengartikan atau memakai dari *fi'l madhinya*, yaitu صرف yang artinya menghubungkan kata-kata. Dan kalau memakai istilah Tashrif berarti mengartikan atau memakai istilah dari isilah *masdar* yang mempunyai arti perubahan/perpindahan.

Secara umum, Tashrif ada 2, yaitu: 1) Tashrif Istilakhi dan, 2) Tashrif Lughowi.

1) Tashrif istilakhi

Menurut istilah ulama' Shorof adalah perubahan atau perpindahan kalimat dari bentuk satu atau asal satu (*masdar/fill madzi*) ke bentuk lain yang berbeda-beda karena menghendaki makna yang dituju (Hamid, 1995:7).

Contoh

Asal satu	Makna Asal	Kalimat Yang Berbeda	Makna Yang dituju
ضرب Dan seterusnya	Telah memukul	يضرب اضرب لاتضرب ضارب	Sedang/akan, Pukullah Jangan kau pukul Yang memukul

Jadi perubahan dari ضربا menjadi ضربا, ضربا, ضرب dan seterusnya itu dinamakan Tashrif istilakhi.

Adapun bentuk satu atau asal satu menurut Ulama Basroh ialah masdar.

Contoh

ضرب : ضرب

نصر : Pertolongan

Sedangkan menurut Ulama kufah adalah fi'il madhi.

Contoh

ضرب : ضرب

نصر : Telah menolong.

Di dalam kitab Tashrif fi'il madhi letaknya pada urutan pertama dan masdar letaknya pada urutan ketiga (Hamid, 1995:7).

Contoh

ضرب يضرب ضارب وضربي فهو ضارب وذاك الخ

2) Tashrif Lughowi

Pada dasarnya Tashrif lughowi itu artinya adalah muthlaqnya perubahan, namun yang dimaksud disini ialah perubahan bentuk kalimat ke bentuk lain dengan memperhatikan mufrod, tasniah, dan jama' serta memperhatikan mudzakar dan mu'annas juga ghoib, khitob dan takallum.

Contoh

No	Bentuk Kalimat	Kalimat	Arti
1	Bentuk mufrod mudzakar ghoib	قام	Telah berdiri dia (1 lk)
2	Bentuk tasniah mudzakar ghoib	فاما	Telah berdiri dia (2 lk)
3	Bentuk jama' mudzakar ghoib	قاموا	Telah berdiri dia (3 lk)
4	Bentuk mufrod muannats ghoibah	قامت	Telah berdiri dia (1 pr)
5	Bentuk tasniah muannats ghoibah	قامتا	Telah berdiri dia (2 pr)
6	Bentuk jama' muannats ghoibah	قمن	Telah berdiri dia (3 pr)
7	Bentuk mufrod mudzakar mukhotob	قمت	Telah berdiri engkau (1 lk)
8	Bentuk tasniah mudzakar mukhotob	قمنما	Telah berdiri engkau (2 lk)
9	Bentuk jama' mudzakar mukhotob	قمنم	Telah berdiri engkau (3 lk)
10	Bentuk mufrod muannats mukhotob	قمت	Telah berdiri engkau (1 pr)
11	Bentuk tasniah muannats mukhotob	قمنما	Telah berdiri engkau (2 pr)
12	Bentuk jama' muannats mukhotob	قمنن	Telah berdiri engkau (3 pr)
13	Bentuk mutakallim wahdah	قمت	Telah berdiri engkau (1 org)

14	Bentuk mutakallim ma'al ghoir awil mu'adzim nafsa	قمن	Telah berdiri engkau 1 (org)
----	--	-----	---------------------------------

Dengan demikian memperhatikan contoh di atas, maka akan dapat diketahui lafadz قام bisa berubah-ubah sesuai dengan bentuk yang dimaksud serta dengan makna yang berbeda pula dan itulah yang dikehendaki dengan tafsir lughowi.

Setelah kita memperhatikan uraian-uraian di atas tentang ilmu Shorof/Tashrif, baik yang istilah maupun yang lughowi, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa ilmu Shorof/Tosrif itu mempengaruhi bahasa Arab yakni dalam kuantitatif. Artinya dengan mempelajari ilmu Shorof/Tashrif maka kita akan mendapatkan cara memperoleh kosa kata yang benar dan juga akan mendapatkan kosa kata dalam jumlah yang besar. Dikatakan besar karena pertama kali kita hanya mengenal satu lafadz, setelah kita mempelajari ilmu Shorof kita akan mendapatkan bentuk-bentuk lain dari lafadz yang pertama.

b) Ilmu Nahwu

Nahwu berasal dari kata Arab yaitu نَحْوٌ - نَحْوٌ artinya menuju, mengarah, pergi kepada sesuatu. Sedangkan Nahwu sendiri diartikan sebagai: sebelah, tepi; pihak; jalan; niat, maksud dan sebagainya (Yunus, 1989:444).

Menurut Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syeikh Mustofa Tomum, Makhmud Afandi Umar, Sultan Bek Muhammad (1997:13) mengartikan:

النحو قواعل يعرف بها صبغ الكلمات العربية واحوالها حين افرادها وحين ترکيبها

Artinya: "Ilmu Nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat"

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan Nahwu adalah jalan atau alat untuk mengetahui bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah atau aturan-aturannya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat.

c) Ilmu Balaghoh

Ilmu Balaghoh adalah ilmu untuk mempelajari kefasihan bicara. Menurut Ulama ahli ma'ani, kalam balaghoh adalah sesuainya kalam itu dengan *muqtadhol maqomnya* (keadaan situasi dan kondisinya serta fasihat).

Contoh-contohnya seperti;

- 1) Lafadz: زيد عالم, نافع yang diucapkan kepada *kholi dzihni* (yang kosong hatinya dari keragu-raguan), atau seperti jawaban atas pertanyaan : Saudara dari mana? Dijawab.: dari masjid (*mutabakoh*).
- 2) Lafazh: ان الله قادر, ان زيدا قائم dan sebagainya, yang diucapkan kepada orang yang ragu atau bernada ingkar, memakai "inna".
- 3) Bagi orang yang sangat ragu atau sangat ingkar, ditambah dengan lam-qosam atau qosam (Ahdhori, 1987:20), seperti :
ان الله قادر - ان زيدا قائما

Adapun pembahasan dari balaghoh itu adalah meliputi ilmu ma'ani, bayan dan badi'.

- 1) Ilmu-ma'ani adalah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.
- 2) Ilmu Bayan adalah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak

mengarah kepada tujuannya.

- 3) Ilmu badi' adalah ilmu untuk menghias dan meperindah susunan kalimat (Ahdlori, 1987:21).

Setelah menyimak definisi secara global dari ilmu ma'ani, bayan, serta badi' yang merupakan pembahasan dari ilmu balaghoh, yaitu ilmu untuk mempelajari kefasihan berbicara, baik berupa penjagaan dari kesalahan, penjagaan dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya, ataupun berupa penghiasan dan dalam memperindah susunan kalimat. Dari kesimpulan ini, berarti ilmu, balaghoh itu mempengaruhi bahasa Arab baik lisan maupun tulisan dalam kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena pembahasan ilmu balaghoh itu bukan dari lafadz perlafadz, tetapi nilai yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Atau dapat dikatakan, dengan memahami ketiga macam ilmu tersebut (ma'ani, bayan, badi'), dapat menemukan rahasia bahasa Arab dan keanehannya, seperti tentang sesuai/tidaknya dengan, keadaan dan sebagainya. Dan merupakan ruh bagi ilmu Nahwu, sebab ilmu Nahwu itu mengatur i'roban kalimat, sedang ilmu ma'ani, bayan dan badi', menyoroti pengertian yang terkandung dalam kalimat itu (Ahdlori, 1987:13).

d) Kamus

Kamus artinya buku yang berisi keterangan kata-kata (Partanto, 1994:13). Jadi kalau disini yang dimaksudkan adalah kamus bahasa Arab, maka dapat diartikan buku yang berisi keterangan kata-kata yang berbahasa Arab.

Dan kalau kamus bahasa Arab itu diartikan sebagai buku yang berisi keterangan kata-kata yang berbahasa Arab, maka kamus bahasa Arab itu mempengaruhi bahasa Arab dalam hal makna dan sebenarnya mengenai makna itu sudah tergabung dalam pembahasan ilmu Shorof yang mempelajari perubahan-perubahan bentuk dari bentuk asal kebentuk selanjutnya. Untuk itu dapat diambil kesimpulan, bahwa kamus itu mempengaruhi bahasa Arab itu berdampingan dengan ilmu Shorof/Tashrif (kuantitatif).

7. *Fungsi Bahasa Arab*

Gorys Keraf mengambil garis besar mengenai dasar dan motif pertumbuhan bahasa sebagai berikut:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri, ekspresi artinya pengungkapan sesuatu (Partanto, 1994:142). Jadi ekspresi diri adalah pengungkapan terhadap diri sendiri.
- b. Sebagai alat komunikasi.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1997:3).

Dari uraian-uraian di atas apabila dispesifikkan pada bidang bahasa Arab, maka fungsi bahasa Arab adalah sebagai berikut

- a. Agar siswa/pelajar baik secara aktif dan pasif dapat menguasai perbendaharaan kata Arab sebagai ekspresi diri.
- b. Sebagai alat komunikasi
- c. Sebagai dasar memahami buku-buku agama Islam yang berbahasa Arab (integrasi dan adaptasi).
- d. Sebagai dasar untuk mempelajari, dan memahami al-Qur'an dan hadits yang digunakan bagi umat Islam sebagai kontrol sosial.

8. Manfaat Bahasa Arab.

Melihat fungsi-fungsi bahasa khususnya bahasa arab sebagaimana dikemukakan di atas, terutama yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial, maka maksud utama dari bahasa adalah berusaha, untuk memberikan dasar-dasar guna memperoleh kemahiran berbahasa, baik dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis, agar mereka yang mendengar atau yang diajak bicara dengan, mudah dapat memahami apa, yang dimaksudkan (Keraf, 1997:7).

Dengan demikian, bila tujuan utama telah tercapai yaitu sudah memperoleh kemahiran berbahasa, maka secara implisit kita memperoleh pula beberapa macam kesanggupan lain. Kesanggupan tersebut yang akan muncul dengan sendirinya pada seseorang yang betul-betul mahir berbahasa adalah sebagai berikut

- a. Kita lebih mengenal diri kita sendiri.
- b. Kita lebih dalam memahami orang lain.
- c. Belajar mengamati dunia sekitar kita dengan lebih cermat.
- d. Kita mengembangkan suatu proses berfikir yang jelas dan teratur (Keraf, 1997:8).

Karena bahasa Arab di dalam fungsinya mempunyai kesamaan terhadap bahasa. Maka dapat dikatakan manfaat bagi santri yang betul-betul mahir berbahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Santri lebih mengenai bahasanya yakni bahasa Arab.
- b. Santri lebih dalam memahami orang lain yang berbahasa Arab
- c. Belajar mengamati dunia sekitar pesantren atau tempat-tempat yang berciri khas Islam yang mempelajari buku-buku berbahasa Arab dengan lebih cermat.
- d. Santri dapat mengembangkan suatu proses berfikir yang jelas dan teratur dengan bersandarkan atau berciri khas Arab.

B. KETERKAITAN BAHASA ARAB DAN FILSAFAT

a. Bahasa Arab Ditinjau Dengan Analisis Abstraksi

Dalam tinjauan analisis abstraksi (Aristoteles) yakni analisis yang pembahasannya mencakup objek yang bersifat umum (abstrak) dan objek yang bersifat tertentu (kongkrit) (kalau objeknya sangat umum, sebutkan saja ciri esensinya; kalau objeknya tertentu yang lebih khusus, sebutkan seluruh ciri esensinya ditambah dengan ciri aksidensinya) (Tafsir, 2001: 35), maka bahasa Arab adalah: termasuk objek analisis abstraksi yang bersifat tertentu (kongkret), maka kita harus menyebutkan ciri esensi dan ciri aksidensinya.

Ciri-ciri Esensi adalah ciri yang menunjukkan ia adalah ia, ciri yang menunjukkan keadaannya. Mudahnya, ciri esensi adalah ciri yang tidak boleh tidak ada pada objek itu; bila salah satu ciri esensinya hilang, maka objek itu bukan objek itu lagi (Tafsir, 2001: 34). Contoh: Bahasa Arab ciri esensinya adalah adanya komunikasi Arab (berita, informasi, dll.). Dengan adanya komunikasi Arab inilah yang menunjukkan bahasa Arab itu ada. Kalau komunikasi Arab (ciri esensi) dihilangkan maka bahasa Arab itu tidak ada. Ciri Aksidensi Bahasa Arab adalah ciri pelengkap, sifat yang melekat pada esensi objek (Tafsir, 2001: 34).

Ciri-ciri aksidensi bahasa Arab tersebut diantaranya

1. Kuantitas

Yang termasuk kuantitas dalam bahasa Arab adalah ilmu shorof/tasrif dan

kamus Arab. Dikatakan demikian, karena dengan mempelajari ilmu shorof/tasrif di tambah dengan kamus Arab, maka kita akan mendapatkan kosa kata dalam jumlah yang besar. Dikatakan besar karena pertama kali kita hanya mengenal satu lafadz, setelah kita mempelajari ilmu shorof dan kamus Arab, kita akan mendapatkan/menemukan bentuk-bentuk lafadz yang lain yang berbedabeda. Contoh:

- 1) Pertama kali kita hanya mengenal فعل
- 2) Setelah kita mempelajari kamus Arab, kita akan mengenal lafadz-lafadz yang lain seperti: فتح, منع, ضرب, نصر, فعل dan lain-lain.
- 3) Setelah kita mempelajari shorof kita dapat mengenal bentuk-bentuk yang lain dari lafadz pertama seperti يفعل, فعل, مفعلا, فاعل, مفعول, افعل, لانفعل dan lain-lain

2. Kualitas

Yang termasuk kualitas dalam bahasa Arab itu ada dua yakni: nahwu dan balaghoh

1. Nahwu

Ilmu nahwu dikatakan mempengaruhi bahasa Arab dalam kualitasnya, karena dengan adanya ilmu nahwu kita akan dapat merasakan bobot atau mutu suatu kalimat, contoh:

- i. Pertama kita hanya mengenal عمر، زيد، ضرب
- ii. Setelah paham nahwu kita dapat merasakan bobot atau mutu suatu kalimat dari lafadz-lafadz yang berserakan menjadi satu, seperti: ضرب زيد عمر

2. Balaghoh

Ilmu balaghoh dikatakan mempengaruhi bahasa Arab dalam kualitasnya, karena pembahasan ilmu balaghoh itu meliputi:

- i. *Ilmu ma'ani* yaitu ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara
- ii. *Ilmu bayan* yaitu ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.
- iii. *Ilmu badi'* yaitu ilmu untuk menghias dan memperindah susunan kalimat (Akhdori, 1987: 20).

Jadi dengan demikian, dengan ilmu nahwu dan ilmu balaghoh tersebut, nantinya akan memunculkan suatu kualitas yang jelas di dalam bahasa Arab, yakni:

- i. Ilmu nahwu bergerak dalam membentuk susunan kalimat yang baik dan benar.
- ii. Dan ilmu balaghoh bergerak dalam hal inti/keindahan dari susunan kalimat yang baik dan benar yang dibahas oleh ilmu nahwu.

Imam Akhdhori, H. Moch. Anwar berkata bahwa ilmu Balaghoh merupakan ruh bagi ilmu Nahwu, sebab ilmu (nahwu) itu mengatur Irobah kalimat, sedang ilmu balaghoh (ma'ani, bayan dan badi), menyoroti pengertian yang terkandung dalam kalimat itu.

العلم هو الزاد الا فضل (Ilmu itu ialah bekal yang paling utama)
العلم الزاد الا فضل (Kalimat tersebut bisa dicukupkan dengan kalimat)

Adapun ditambahnya dengan lafadz هو mengandung maksud untuk menghilangkan sangkaan seseorang akan adanya bekal paling utama selain ilmu (Akhdori, 1987: 20).

ii. Relasi

Yaitu terjadinya suatu hubungan yang baik antara kuantitas dan kualitas

- yakni shorof, nahwu dan balaghoh.
- iii. Tempat
Dimana terjadinya? (menunjukkan tempat)
Contoh : di Arab Saudi.
 - iv. Waktu
Kapan terjadinya? (menunjukkan waktu)
Contoh: Kemarin sore pukul 05.30.
 - v. Keadaan
Dalam apa? (menunjukkan keadaan)
Contoh: Ramah tamah atau pertemuan keluarga
 - vi. Status (kedudukan)
Sebagai apa? (menunjukkan status/kedudukan)
Contoh: Sebagai informasi.
 - vii. Aksi
Yang menunjukkan kegiatan atau bentuk kerja.
Contoh: berbicara.
 - viii. Passi
Segala sesuatu yang dapat menjadikan subtansi mengalami perubahan keadaan.
Contoh: baik/buruk

Setelah kita mengetahui ciri esensi dan ciri aksidensi dari bahasa Arab, mungkin akan timbul suatu pertanyaan, apa bahasa Arab tersebut?, atau apa pengertian bahasa Arab tersebut?

Mengenai proses terbentuknya pengertian abstrak dengan menggunakan metode abstraksi yaitu "dengan cara membuat gambaran dalam jiwa kita tentang objek itu dengan membuang seluruh ciri aksidensinya. Bila suatu objek kita buang ciri aksidensinya, maka yang tertinggal ciri esensinya. Nah, itulah pengertian objek itu" (Akhdiori, 1987: 20).

Sekarang kita coba masukkan bahasa Arab dan bahasa Arab yang dimaksud ini adalah berupa bunyi. Alasan penulis bunyi merupakan inti yang bersifat abstrak, dan lainnya. Seperti tulisan itu merupakan, lambang dari bunyi-bunyi tersebut. Bahasa Arab yang berupa bunyi-bunyi tersebut kita masukkan ke dalam jiwa dengan membuang ciri aksidensinya seperti kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, keadaan, status (kedudukan), aksi, passi. Maka setelah ciri aksidensinya dibuang yang tertinggal hanya "sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab" dan itulah pengertian dari bahasa Arab tersebut.

Jadi dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahasa Arab mempunyai pengertian "Sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab". Dan mengenai pengertian bahasa Arab yang dari uraian-uraian yang penulis sebutkan di halaman yang lalu, itu semuanya benar/terbukti kecuali yang diartikan oleh Partanto yakni bahasa adalah perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Penulis rnenyangkan pendapat ini, karena perkataan-perkataan yang dipakai itu bukan dari pada hakikat, tetapi hanya merupakan lambang/perwujudan dari bunyi-bunyi.

2. Bahasa Arab Ditinjau Dengan Tiga Masalah Utama Dalam Filsafat

Karena bahasa Arab merupakan objek yang bersifat abstrak, maka untuk menyelesaikan persoalan bahasa Arab ini nanti penulis akan menggunakan pendapat yang dipakai oleh aliran yang lebih banyak memakai rasio (pikiran) atau

sering disebut idealisme/rasionalisme.

a. Bahasa Arab Ditinjau Dari Epistemologi

Epistemologi pada dasarnya membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jadi kebenaran (dan, ipsofacto, pengetahuan) mengandung makna, mempunyai ide sesuai dengan atau yang menunjukkan pada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja (Soemargono, 1996:139). Dengan demikian kalau kita memasukkan bahasa Arab, dan kita mengikuti pendapat-pendapat dari aliran rasionalisme. Maka kita akan menyatakan bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan bahasa Arab itu berasal dari rasio bukan dari pengalaman-pengalaman, indera. Karena pengalaman-pengalaman indera itu pada dasarnya menggunakan rasio. Tanpa rasio, maka pengalaman-pengalaman indera itu tidak akan berfungsi.

b. Bahasa Arab Ditinjau Dari Ontologi

Setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi objek-objeknya untuk memperoleh pengetahuan. Objek-objek itu dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakikat. Ada yang menamakan bagian ini ontologi (Asy'arie, 2001:39). Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada dan yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai)" (Tafsir, 2001:28).

Idealisme berpendapat bahwa hakikat benda adalah rohani, spirit atau sebangsanya. Alasannya mereka adalah sebagai berikut:

- c. Nilai roh lebih tinggi daripada benda
- d. Manusia lebih dapat memahami dirinya daripada dunia luar dirinya
- e. Materi adalah kumpulan energi yang menempati ruang; benda tidak ada, yang ada energi itu saja (Oswald) (Tafsir, 2001:30).

Sekarang kita mencoba memasukkan bahasa Arab. Bahasa Arab itu merupakan bahasa yakni sederetan bunyi-bunyi yang bermakna (Pateda, tt:5) ditambah Penghususannya Arab menjadi "sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab". Bahasa Arab dikeluarkan oleh alat ucapan manusia bersamaan roh yang terkandung di dalamnya. Alat ucapan manusia dan roh tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa adanya energi yang terkandung di dalamnya pula. Jadi bahasa Arab itu sebenarnya tidak ada, yang ada tinggallah energi saja.

Demikian pula ditinjau dengan analisis abstraksi yakni kalau ciri-ciri aksidensi dari bahasa Arab dibuang maka tinggallah terdapat sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab, dan kalau ciri esensinya dibuang, maka sebenarnya bahasa Arab itu tidak ada. Jadi, dengan demikian bahasa Arab kalau dibuang ciri aksidensi dan ciri esensinya, maka bahasa Arab itu tidak ada, yang ada tinggallah energi saja.

a. Bahasa Arab Ditinjau Dari Aksiologi

Ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan, Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai. Didunia ini banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai, seperti estetika, etika, epistemologi, dan lain-lain. Epistemologi bersangkutan dengan masalah

kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesesuaian), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Soemargono, 1996:327).

Bahasa Arab termasuk objek pembahasan aksiologi yang bersangkutan dengan masalah keindahan (estetika). Menurut Aristoteles hakikat seni yang indah/keindahan terletak dalam meniru. Melihat dalam seni yang indah merupakan tugas untuk menguniversalkan objeknya. Objek seni harus diidealisir agar mendapatkan daya untuk mempertinggi perasaan. Sedangkan pengertian seni indah itu merupakan gambaran cita-cita kesusilaan yang berhiaskan tanda-tanda estetik. Tanda-tanda estetis ialah: tata, ukiran, batas dan besar yang tepat. Untuk pendidikan kesusilaan yang dipandang paling baik ialah seni suara, seni lukis, dan seni sastra (bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab; kesusastraan; tulisan) (Mudhofir, 2001:1).

Sekarang kita coba memasukkan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bagian dari pembahasan aksiologi yang bersangkutan dengan masalah keindahan. Dikatakan bagian dari pembahasan aksiologi yang bersangkutan dengan masalah keindahan, karena bahasa Arab termasuk, di dalam pendidikan kesusilaan yang dipandang paling baik oleh Aristoteles yakni seni suara. Dengan demikian, bahasa Arab dapat dikatakan bernilai indah kalau memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Melihat Bahasa Arab

Dalam arti kita dapat melihat sumber terjadinya suara bahasa Arab tersebut, yang gunanya untuk menguniversalkan bahasa Arab tersebut.

b. Mengidealisir Bahasa Arab

Yang gunanya agar mendapatkan daya untuk mempertinggi perasaan.

c. Adanya gambaran cita-cita-kesusilaan yang berhiaskan tanda-tanda estetik. Diantaranya: tata, ukuran, batas dan besar yang tepat.

1) Tata (aturan; kaidah) (Ali, 1999:10-14).

Yang termasuk tata antara lain:

a) Aksi (gerakan; tindakan; sikap (gerak-gerik, tingkah laku) (Ali, 1999:19).

b) Passi/Pasivitas

Yang mempunyai arti segala sesuatu yang dapat menjadikan subtansi mengalami perubahan keadaan seperti gagal/tidak.

c) Relasi (terjadi hubungan yang tepat)

Ketiga ini dapat diwujudkan dalam proses terjadinya bahasa Arab sebagai berikut:

- Membentuk kode sematis (berhubungan dengan ilmu makna).
- Membuat kode gramatikal (tata bahasa).
- Membuat kode fonologis (ilmu tentang bunyi berbahasa/sifat bahasa).
- Perintah otak.
- Gerakan alat ucap
- Bunyi berupa getaran
- Perubahan getaran melalui telinga pendengar.
- Getaran diteruskan ke kotak.
- Pemecahan kode fonologis.
- Pemecahan kode gramatikal
- Pemecahan kode sematis (Pateda, tt:8).

Proses ini berlangsung dengan cepat sehingga dalam waktu

singkat manusia dapat berkomunikasi Arab dengan cepat. Begitu bunyi Arab dikeluarkan dari alat bicara seseorang, bunyi Arab segera merembet ke telinga pendengar, maka bunyi Arab tadi diproses dengan cepat sehingga pendengar segera mereaksi terhadap segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara.

2) **Ukuran**

Ukuran disini yang menentukan baik buruknya bahasa Arab, berharga tidaknya bahasa Arab. Untuk itu ukuran disini dikatakan juga sebagai kualitas. Kualitas di dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh ilmu nahwu dan ilmu balaghoh. Untuk itu bahasa Arab akan dapat dikatakan bernilai, kalau ilmu nahwu dan ilmu balaghoh sudah masuk benar di dalam bahasa Arab, baik teori maupun praktek.

3) **Batas yang tepat**

Yang dimaksud batas dalam bahasa Arab adalah sudah diketahuinya tempat, waktu, keadaan, status (kedudukan). Misalnya:

- Tempat : Arab Saudi
- Waktu : Kemarin sore pukul 05.30
- Keadaan : Ramah tamah, pertemuan keluarga
- Status/kedudukan : Sebagai informasi

Dengan demikian bahasa Arab akan dapat dikatakan bernilai batas-batas dalam bahasa Arab itu sudah diketahui dengan pasti/tertentu.

4) **Besar yang tepat.**

Besar di dalam bahasa Arab ini yang dimaksud adalah kuantitas yakni banyaknya bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh suara manusia. Jadi bahasa Arab akan dapat dikatakan bernilai kalau kuantitas dalam bahasa Arab diketahui dengan tepat/pasti.

- d. Adanya pendidikan kesusilaan yang dipandang paling baik yakni seni suara, seni lukis dan seni sastra. Mengenai bahasa Arab itu termasuk di dalam seni suara. Untuk itu Bahasa Arab akan dapat dikatakan bernilai kalau terdapat pendidikan kesusilaan yang dipandang paling baik yakni seni suara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterkaitan filsafat dan bahasa Arab adalah:

- a) Bahasa Arab ditinjau dengan analisis abstraksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa: Bahasa Arab merupakan objek pembahasan analisis abstraksi yang tertentu (kongkret), untuk itu bahasa Arab mempunyai ciri aksidensi dan ciri esensi yang membuktikan keberadaannya dan jati dirinya yang bersifat tentu (kongkret).
- b) Bahasa Arab setelah dibahas dengan analisis abstraksi sampai pada ciri esensinya mempunyai inti "sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab" dan itulah akhirnya yang dijadikan "pengertian" terhadap bahasa Arab tersebut.
- c) Setelah ciri esensi bahasa Arab dibuang, ternyata bahasa Arab itu tidak ada.

2. Bahasa Arab dapat ditinjau dengan tiga masalah utama dalam filsafat, antara lain:

- a) Aspek epistemologi.

Pengetahuan bahasa Arab itu itu diperoleh berasal dari rasio, bukan dari

pengalaman-pengalaman indera. Karena pengalaman-pengalaman indera itu pada dasarnya menggunakan rasio. Tanpa rasio, maka pengalaman-pengalaman indera itu tidak akan berfungsi.

b) Aspek Ontologi

Bahasa Arab yang mempunyai pengertian sederetan bunyi-bunyi yang bermakna Arab yang dikeluarkan oleh alat ucapan manusia bersamaan roh yang terkandung di dalamnya, tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa adanya energi yang terkandung di dalamnya.

c) Aspek Aksiologi

Bahasa Arab merupakan pembahasan yang bersangkutan dengan masalah keindahan (estetika) sebagaimana pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa hakikat seni yang indah atau keindahan itu terletak dalam meniru. Disamping adanya nilai kegunaan yang besar bagi manusia dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdlori, Imam. *Jauhar Maknun, atau Ilmu Balaghoh*, terj. H. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1982.
- Akhdlori, Imam. *Ilmu Balaghoh*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1987.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Lefsi. 2001.
- Dayyab, Bek Hifni, et al. *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Darul Ulum Press. 1997.
- Hamid, Abdul Manaf. *Pengantar Ilmu Shorof*. Prambon: Fathul Mubtadi'in. 1995.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1998.
- Iratanto, Pius A., dan Trisno Yuwono. *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Kaelan M.S. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. 1996.
- Katsof; Louis O. *Elements Of Philosophy, atau Pengantar Filsafat*, Terjemah Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana yogya. 1996.
- Manaf, Abdul, H.M. *Pengantar Ilmu Shorof*. Prambon: Fathul Mubtadiin. 1995.
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Yunus, Mahmud, H. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989.
- Soemargono, Soejono. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogy. 1996.